

Peningkatan Aktivitas Belajar Menggunakan Model *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD Negeri 03 Koto Balingka Pasaman Barat

Dewi Fitriana¹, Bismi², Islamidar³, Septi Andriasari⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia, Indonesia

dewifitriana@uinib.ac.id¹, bismiangelia@gmail.com², islamidar469@gmail.com³, septiandriasari45@gmail.com⁴

Abstrak

Kata Kunci:

Peningkatan, Model Talking Stick, Aktivitas Belajar

Permasalahan dalam penelitian ini adalah guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat, guru tidak menggunakan media pada proses pembelajaran, sehingga aktivitas pembelajaran kurang baik, siswa mudah lelah dalam mengerjakan soal, karena guru kurang memberikan metode dalam pembelajaran, siswa mudah bosan, karena pelajaran yang disampaikan oleh guru kurang kreatif, siswa kurang gairah dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah aktivitas pembelajaran menggunakan model *talking stick* pada mata pelajaran pancasila meningkat atau tidak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang meliputi siklus II. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 03 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi dan pencatatan. Alat penelitiannya adalah lembar observasi keterlaksanaan, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta lembar observasi aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan perbaikan dalam perencanaan. Peningkatan aktivitas belajar pada siklus I mencapai nilai rata-rata sebesar 61% dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 82%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model *talking stick* di kelas IV SDN 03 koto balingka kabupaten pasaman barat mengalami peningkatan pada nilai sangat baik (A).

Abstract

Key Word:

Enhancement, Talking Stick Model, Learning Activity.

The problem in this research is that teachers do not involve students in the learning process so that students are given less opportunities to ask questions and express opinions, teachers do not use media in the learning process, so learning activities are not good, students get tired easily when working on questions, because teachers do not provide methods in learning, students get bored easily, because the lessons delivered by the teacher are less creative, students lack enthusiasm in the teaching and learning process. This research aims to find out whether learning activities using the talk stick model in Pancasila subjects have increased or not. This type of research is classroom action research (PTK). This research is classroom action research with a qualitative and quantitative approach covering cycle II. Each cycle includes planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this research were 4th grade students at SDN 03 Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. The data collection technique is observation and recording. The research tools are implementation observation sheets, teacher and student activity observation sheets, and learning activity observation sheets. The results of this research show improvements in planning. The increase in learning activities in cycle I reached an average value of 61% and in cycle II reached an average value of 82%. Thus, it can be concluded that student learning activities in Pancasila Education Learning using the Talking Stick Model in Class IV SDN 03 Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat experienced an increase in Very Good (A) grades.

Copyright © 2024 Dewi Fitriana, Bismi, Islamidar, Septi Andriasari

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di SD, SMP, SMA bahkan di Perguruan Tinggi (Sari et al., 2023). Menurut Puspita et.al., 2024 ada dasarnya tujuan dari pendidikan pancasila adalah untuk membentuk manusia yang memiliki sikap, pemikiran, dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai pancasila serta menjadi manusia yang menguasai dan memiliki iptek dan seni yang dipelajarinya namun tidak kehilangan jati dirinya, apalagi tercabut dari akar budaya bangsa dan keimanan. Hal

ini sejalan dengan pendapat Usmaedi et al. (2021) bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara. Pendidikan kewarganegaraan berperan dalam meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mewujudkan pribadi yang berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Andriani et al., 2022). Dalam mewujudkan pribadi yang berperilaku baik kita perlu menggunakan metode pembelajaran yang tepat yang dapat mempermudah pencapaian tujuan yang diharapkan.

Menurut Zhang et al. (2023) pembelajaran yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, seperti: aktivitas visual yaitu mengamati, dimana mengamati ini adalah aktivitas yang dapat membantu anak dalam belajar, misalnya mengamati gambar, yang kedua adalah aktivitas lisan merupakan aktivitas untuk melihat siswa mampu berbicara atau menyampaikan apa yang diamati (Utami et al., 2017); aktivitas mendengarkan yaitu mengumpulkan informasi berdasarkan apa yang telah diamati dan bicarakan dalam proses belajar mengajar, aktivitas mental (*Mental Activities*) yaitu menalar (Wiji et al., 2016), dimana siswa diminta untuk berpikir dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan, biasanya aktivitas ini merupakan aktivitas yang sulit bagi siswa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14, 16 Maret di kelas IV SD Negeri 03 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat diperoleh tentang pembelajaran pendidikan pancasila masih belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dalam pembelajaran aspek guru bahwa: 1) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat, 2) guru tidak menggunakan media pada proses pembelajaran, sehingga aktivitas pembelajaran kurang baik, 3) siswa mudah lelah dalam mengerjakan soal, karena guru kurang memberikan metode dalam pembelajaran, 4) siswa mudah bosan, karena pelajaran yang disampaikan oleh guru kurang kreatif, 5) siswa kurang gairah dalam proses belajar mengajar. Dampak dari permasalahan di atas menyebabkan rendahnya aktivitas belajar pendidikan pancasila siswa kelas IV SD N 03 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat seperti yang terlihat pada tabel di halaman selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Nilai Aktivitas Kelas IV SD N 03 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat

Kelas	Banyak siswa	Jumlah	Rata-rata
IV	27	1708	63%

Sumber: Guru Kelas IV SDN 03 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di atas harus diselesaikan atau dicarikan solusinya, agar aktivitas belajar siswa itu baik, maka guru harus merancang pembelajaran yang baik pula. Guru perlu meningkatkan aktivitas pembelajarannya, dengan menerapkan berbagai model pembelajaran dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran, sehingga akan menjadikan suatu aktivitas pembelajaran yang lebih baik.

Guru sebagai pengajar harus memilih model yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga pembelajaran tersebut tidak hanya berpusat pada guru *teacher centered* (chae, 2021), akan tetapi pembelajaran tersebut haruslah berpusat pada siswa *student centered*, agar dalam aktivitas pembelajaran siswa terlibat secara aktif, tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai dan waktu yang digunakan untuk pencapaian tujuan dalam pembelajaran akan efektif dan efisien (Armadi & Astuti, 2018).

Menurut Fitri et al. (2019) cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran pendidikan pancasila di SD adalah model pembelajaran berbasis model *talking stick*.

Model *talking stick* adalah pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran (Rifkiyani et al., 2023; Yunita Hastuti et al., 2019). Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya” (Wardah & Fitria, 2021; Wisnujati et al., 2021)(Ahmad, 2013). (Andriani et al., 2022; Kamarudin et al., 2021). Kelebihan model *talking stick* adalah: (1) Menguji kesiapan siswa; (2) Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat (3) Memacu siswa agar lebih giat belajar (belajar dahulu); 4) Siswa berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Peningkatan Aktivitas Belajar Menggunakan Model *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD Negeri 03 Koto Balingka Pasaman Barat”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 03 Koto Balingka Pasaman Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang meliputi II siklus (Arikunto, 2010) (Sari, 2017). Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 03 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi dan pencatatan. Alat penelitiannya adalah lembar observasi keterlaksanaan, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta lembar observasi aktivitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan 1

Langkah awal dari tahap perencanaan ini, pembelajaran pancasila dengan menggunakan model *talking stick* disusun dan diwujudkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran ini berpedoman pada buku guru dan buku siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan terdiri dari tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran dimana RPP yang telah dibuat.

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan 1

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* di kelas IV SDN 03 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat dilaksanakan dengan mengikuti perencanaan yang sudah dirancang sebelumnya, kegiatan pembelajaran dimulai dengan: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan pada Pengamatan aktivitas belajar siswa: a) Aktivitas visual (Mengamati); b) Aktivitas lisan (menanya dan mengkomunikasikan); c) Aktivitas mendengarkan (Mengumpulkan informasi); d) Aktivitas menulis (Menalar)

Refleksi Siklus I Pertemuan I

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara praktisi serta guru kelas (observer) pada setiap pembelajaran berakhir. Pada kesempatan ini temuan dan hasil pengamatan peneliti pada pembelajaran pancasila dibahas bersama guru kelas. Refleksi tindakan siklus I pertemuan I ini mencakup refleksi terhadap perencanaan dan pelaksanaan tindakan pembelajaran pancasila menggunakan model *talking stick*.

Penelitian Siklus I pertemuan II

Perencanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan II

Langkah awal dari tahap perencanaan ini, pembelajaran pancasila dengan menggunakan model *talking stick* disusun dan diwujudkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran ini berpedoman pada buku guru dan buku siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan terdiri dari tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran dimana RPP yang telah dibuat.

Perencanaan pelaksanaan tindakan ini diamati diamati observer, penilaian dilakukan terhadap karakteristik menurut Aderuslana, dari semua karakteristik perencanaan tersebut tersedia masing-masing empat deskriptor yang harus terlaksana dalam proses pembelajaran, apabila empat deskriptor yang terlaksana dalam perencanaan maka nilainya 4 atau sangat baik (A), bila tiga deskriptor yang terlaksana dalam perencanaan maka nilainya 3 atau baik (B), sedangkan apabila dua deskriptor yang terlaksana dalam perencanaan maka nilainya 2 atau cukup (C), dan apabila hanya satu deskriptor yang terlaksana dalam perencanaan maka nilainya 1 atau kurang (K).

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pertemuan II

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *talking stick* di kelas IV SDN 03 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat pada dilaksanakan dengan mengikuti perencanaan yang sudah dirancang sebelumnya, kegiatan pembelajaran dimulai dengan: 1) Kegiatan Awal, Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, mengkondisikan kelas, mengajak semua siswa berdo'a (untuk mengawali kegiatan pembelajaran), mengecek kehadiran siswa, memberikan apersepsi dengan menanyakan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. 2) Kegiatan Inti, Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *talking stick* adalah sebagai berikut: a) Membentuk kelompok terdiri dari 5-6 orang, b) Menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm, c) Menyampaikan materi pokok, d) Membaca

dan mempelajari materi pegangannya, d) Berdiskusi, e) Menutup wacana, f) Mengambil tongkat dan melempar pada anggota kelompok, g) Kesimpulan, h) Evaluasi. 3) Kegiatan Penutup, Peneliti bersama siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang belum dipahami, kemudian peneliti memotivasi siswa untuk menyimpulkan pembelajaran serta memberikan penguatan dari materi pelajaran yang sudah dibahas sebelumnya. Sebelum menutup pelajaran, peneliti meminta siswa untuk bersyukur (mengucapkan Alhamdulillah).

Pengamatan

Pengamatan Aktivitas belajar siswa meliputi: aktivitas visual (mengamati), aktivitas lisan (menanya dan mengkomunikasikan), aktivitas mendengarkan (mengumpulkan informasi), aktivitas menulis (menalar).

Refleksi Siklus I Pertemuan II

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara praktisi serta guru kelas (observer) pada setiap pembelajaran berakhir. Pada kesempatan ini temuan dan hasil pengamatan peneliti pada pembelajaran pancasila dibahas bersama guru kelas. Refleksi tindakan siklus I pertemuan II ini mencakup refleksi terhadap perencanaan dan pelaksanaan tindakan pembelajaran pancasila menggunakan model *talking stick*.

Siklus II Pertemuan I

Perencanaan pembelajaran siklus II pertemuan 1

Langkah awal dari tahap perencanaan ini, pembelajaran pancasila dengan menggunakan model *talking stick* disusun dan diwujudkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran ini berpedoman pada buku guru dan buku siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan terdiri dari tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran dimana RPP yang telah dibuat.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan 1

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* di kelas IV SDN 03 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat dilaksanakan dengan mengikuti perencanaan yang sudah dirancang sebelumnya, kegiatan pembelajaran dimulai dengan: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pengamatan

Pengamatan Aktivitas belajar siswa meliputi: aktivitas visual (mengamati), aktivitas lisan (menanya dan mengkomunikasikan), aktivitas mendengarkan (mengumpulkan informasi), aktivitas menulis (menalar)

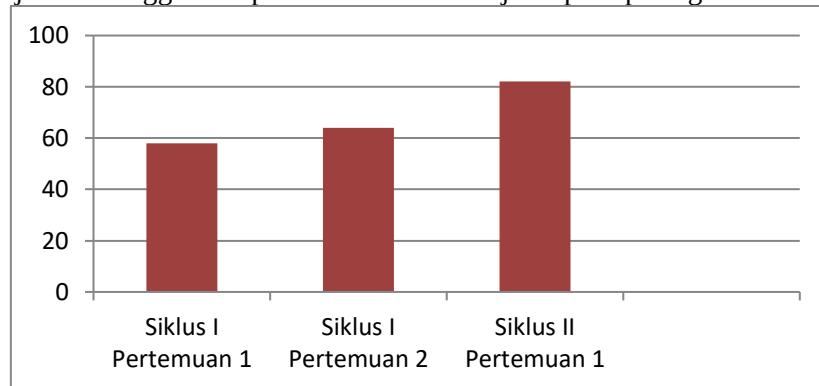
Refleksi Siklus II Pertemuan I

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara praktisi serta guru kelas (observer) pada setiap pembelajaran berakhir. Pada kesempatan ini temuan dan hasil pengamatan peneliti pada pembelajaran pancasila dibahas bersama guru kelas. Refleksi tindakan siklus II pertemuan I ini mencakup refleksi terhadap perencanaan dan pelaksanaan tindakan pembelajaran pancasila menggunakan model *talking stick*.

PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan pada kelas IV SDN 03 Koto Balingka Pasaman Barat pada tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa 27 orang siswa. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan guru kelas V dan teman sejawat sebagai observer. Dalam pelaksanaan penelitian kelas dibagi atas dua siklus dengan rentang waktu lebih kurang 1 minggu. Penelitian dan guru kelas V menetapkan jadwal pelaksanaan siklus I pertemuan I dan siklus I pertemuan II dan siklus II pertemuan I. Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, diperoleh data bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosdiana (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan model *talking stick* dalam pembelajaran dapat diterapkan dan aktivitas belajar meningkat. dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Peningkatan aktivitas belajar diketahui dengan menerapkan model *Talking Stick*. Pelaksanaan peningkatan aktivitas belajar pendidikan pancasila dengan model *Talking Stick* diawali dengan perencanaan dimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan setelah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam RPP Langkah-langkahnya *talking stick* yaitu guru memberi pengarahan kepada siswa tentang tugas-tugas yang akan dilaksanakan. Tahap pertama, guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang, guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm. Tahap kedua (penyampaian materi), guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran. Tahap ketiga (berpikir bersama), siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan

anggota kelompok untuk menutup isi bacaan. Tahap keempat (pemberian pertanyaan), guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru, siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan. Tahap kelima (kesimpulan), guru memberikan kesimpulan, guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu, guru menutup pembelajaran. Setelah menutup pembelajaran siswa mengerjakan soal dan melakukan pembelajaran sehingga memperoleh aktivitas belajar seperti pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan Grafik 1 di atas, terlihat bahwa nilai aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan penelitian tindakan ini mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Data yang telah diperoleh dan dianalisis, terlihat bahwa pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 58% dan pada siklus ke I pertemuan II diperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 64% sedangkan pada siklus II pertemuan I diperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 82%.

Berdasarkan hasil aktivitas belajar di atas, aktivitas yang diperoleh siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model *Talking Stick* di kelas IV SD N 03 Koto Balingka sudah meningkat. dengan mendapatkan kategori sangat baik (A). Karena persentase yang diperoleh sudah mencapai kriteria yang diharapkan maka penelitian ini dihentikan. Hal ini sesuai dengan teori menurut Aderusliana (dalam Taufik dan Muhammadi, 2011:224) penelitian akan diberhentikan jika mencapai kriteria ketuntasan dengan kategori baik dengan rentan skor minimal 70%-79%.

Penelitian ini dihentikan pada siklus II pertemuan I karena persentase yang diperoleh meningkat. Hal ini sesuai dengan kelebihan model *talking stick* yaitu: 1) Menguji kesiapan siswa, dengan menggunakan tongkat pada saat proses pembelajaran, hal ini akan membuat sulit siswa untuk mengetahui siapakah pemegang tongkat yang terakhir kalinya. Sebab pada pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* ini siswa yang memegang tongkat yang terakhir akan mendapatkan pertanyaan dari guru. Apabila siswa yang diberikan soal tersebut tidak dapat menjawab maka siswa tersebut akan mendapatkan sebuah hukuman dari guru. Hal ini secara langsung akan membuat siswa untuk mempersiapkan diri dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, 2) Membuat siswa lebih giat belajar, hal ini dikarenakan siswa sebelum diajak untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan model *Talking Stick*, mereka dianjurkan oleh guru untuk memahami materi yang telah diajarkan terlebih dahulu. Dengan giat belajar dengan cara memahami materi sebelumnya maka siswa diharapkan akan lebih siap dalam melakukan pembelajaran dengan model *Talking Stick*, 3) Suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pada dasarnya model *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media berupa tongkat dan sebuah alat pemutar musik.

Saat tongkat berjalan dari siswa satu ke siswa lain, maka guru akan memutar lagu untuk menentukan siswa yang akan memegang tongkat yang terakhir. Dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti itu, siswa akan lebih senang sebab pada pembelajaran dengan model *Talking Stick* mereka bisa belajar sambil bernyanyi, bahkan melakukan kegiatan bermain sambil belajar yang terlihat pada saat siswa memberikan tongkat ke teman yang lainnya. Berdasarkan kelebihan model *Talking Stick* tersebut telah jelas bahwa model *Talking Stick* ini dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, pembelajaran yang menyenangkan dan siswa mudah mengingat apa yang mereka pelajari. Hal ini mungkin terjadi disebabkan adanya unsur psikologis dalam berkompetisi ditambah adanya unsur kepaahaman pengetahuan pada diri siswa itu sendiri. Komunikasi yang dibangun oleh teman sebaya lainnya dalam satu kelas, ikatan emosional antara siswa dengan guru dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan kata

lain, kesenjangan pengetahuan yang dimiliki guru dan siswa dapat diperkecil karena adanya interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru, bersifat mudah dan menyenangkan, baik bagi guru maupun siswa, bagi siswa yang malas belajar menjadi terpacu untuk ikut berkompetisi. Setidaknya, motivasi belajar siswa pemalas dapat dikurangi karena adanya unsur menguji kesiapan siswa.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Vanityas Yunita Hastut (2019) yang menunjukkan bahwa Hasil penerapan pembelajaran *Talking Stick* menggunakan pendekatan Saintifik dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa dari 41% menjadi (75%). Setelah diberikan tindakan siklus II, terjadi lagi peningkatan menjadi (88%). Dengan hasil ini dapat dikatakan meningkatnya hasil belajar tematik dan aktivitas belajar peserta didik menggunakan pembelajaran *talking stick* dengan pendekatan santifik, berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas 3 SD St. Theresia Marsudirini 77 Salatiga, Semester 2 2018/2019.

Selanjutnya didukung oleh penelitian Yeni (2022) yang menunjukkan bahwa *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran PPKN materi keberagaman sosial dan budaya dimasyarakat di kelas V SDN 1 Kecapi aktivitas belajar siswa pada pembelajaran PPKn. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil observasi aktivitas siswa pada siklus mencapai skor 6,84 dengan kategori sangat kurang dan meningkat pada siklus II yaitu mencapai skor 8,00 dengan kategori sangat baik. Dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pada pembelajaran PPKN materi keberagaman sosial dan budaya dimasyarakat di kelas V SDN 1 Kecapi semester II tahun ajaran 2021-2022. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa dengan nilai KKN 65, di mulai dari pra siklus siswa yang tuntas ada 7 atau 31,81%, mengalami peningkatan pada siklus I yaitu 16 siswa atau 72,72% dan peningkatan terakhir pada siklus II yaitu menjadi 20 siswa atau 90,90%. Perubahan nilai rata-rata kelas pada ahap pra siklus 57,72, meningkat pada siklus I menjadi 71,81 dan peningkatan terakhir pada siklus II yaitu 89,45.

KESIMPULAN

Berdasarkan aktivitas penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di SDN 03 Koto Balingka tentang peningkatan aktivitas belajar menggunakan model *talking stick* Pada pendidikan pancasila, maka dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran pendidikan pancasila, di kelas IV SDN 03 Koto Balingka dengan menggunakan model *Talking Stick* dituangkan dalam bentuk RPP. Perencanaan pembelajaran dibuat secara kolaboratif oleh peneliti dengan guru kelas IV SDN SDN 03 Koto Balingka. Pada Siklus I memperoleh persentase 68,5% dengan kriteria Cukup (C), sedangkan siklus II memperoleh 82% dengan kriteria Sangat baik (A). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model *talking stick* mempunyai langkah-langkah yaitu: membentuk kelompok terdiri dari 5-6 orang, 2) menyiapkan sebuah tongkat yang panjang nya 20 cm, 3) menyampaikan materi pokok, 4) membaca dan mempelajari materi pegangannya, 5) berdiskusi, 6) menutup wacana, 7) mengambil tongkat dan melempar pada anggota kelompok, 8) kesimpulan, 9) evaluasi. Aktivitas yang sesuai dengan langkah-langkah model *talking stick* diantaranya yaitu aktivitas visual yaitu mengamati, aktivitas lisan yaitu menanya dan mengkomunikasikan, aktivitas mendengarkan yaitu mengumpulkan informasi dan aktivitas menulis yaitu menulis laporan dan memeriksa karangan yang memperoleh hasil pada aspek visual siklus I 59,5% dengan kategori (C) dan siklus II 84% dengan kategori (A), Aspek lisan siklus 60,5% dengan kategori (C) dan siklus II 80% (A), aspek mendengarkan siklus I 62% dengan kategori (C), dan siklus II 85 (A), aspek menulis siklus I 60% dengan kategori (C), dan siklus II 81% (A).

Ucapan Terimakasih

Ucapan Terimakasih penulis ucapkan kepada Pendidikan Dasar Universitas Adzkie dan pihak-pihak terkait yang telah memfasilitasi dan membantu berjalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2013). Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Biomass Chem Eng*.
- Andriani, R., Inayah, I. N., & Ahsani, E. L. F. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dengan Media Talking Stick untuk Menumbuhkan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran PPKN. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 3(2), 89–100. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i2.634>
- Arikunto, S. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Uny , Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VI No. 1 – Tahun 2008*.
- Armadi, A., & Astuti, Y. P. (2018). Pembelajaran terpadu tipe webbed berbasis budaya lokal untuk

- meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 185. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.3282>
- chae, Y. (2021). The creativity and character in Korea teacher education. *Contemporary Educational Researches Journal*, 11(1), 1–8.
- Fitri, R., S, N., & Zikri, A. (2019). Pembelajaran Pkn Dengan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Kamarudin, K., Irwan, I., & Daud, F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pkn. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1847–1854. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1059>
- Rifkiyani, P., Corneliesta, E. C., Widodo, S. T., & Ibtidaiyah, I. (2023). Keefektifan Model Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn Materi Hak dan Kewajiban. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3771–3780. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6389>
- Puspita, R, D., Nugraha, T., Nurfurqon, F, F., & Mahardika, S, N, (2024). Survey of Teacher' Learning Resource Needs for "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)" in Elementary School. International Conference on Teaching, Learning and Technology (ICLIQE 2023), 4(2), 59-66.
- Sari, D. K. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34(1), 9–14. DK Sari - Jurnal Penelitian Pendidikan, 2017 - journal.unnes.ac.id
- Utami, D., Putra, M., & Suniasih, N. W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbasis Penilaian Kinerja Terhadap Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD. *Jurnal Inovasi*, 33(2), 100–115.
- Wardah, F., & Fitria, Y. (2021). Dampak Model Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Kompetensi Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5481–5487. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1652>
- Wiji, Liliarsari, & Sopandi, W. (2016). The logical thinking abilities and mental models of school chemistry. *Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah 4*.
- Wisnujati, N. S., Sitorus, E., Anggusti, M., Ramadhani, R., Cendana, W., Marzuki, I., Simarmata, A., Tjiptadi, D. D., Bachtiar, E., Sari, D. C., Sari, I. N., Jamaludin, J., Sakirman, S., Grace, E., Hastuti, P., Ramadhani, Y. R., Purba, A., Prihatmojo, A., Firdaus, E., ... Cahyadin, W. (2021). *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*.
- Yunita Hastuti, V., Sri Rahayu, T., & . W. (2019). Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Talking Stick dengan Pendekatan Saintifik. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17306>
- Zhang, G., Sun, J., Gong, J., Zhang, D., Li, S., Hu, W., & Li, Y. (2023). Exploration of visual variable guidance in outdoor augmented reality geovisualization. *International Journal of Digital Earth*, 16(2), 4095–4112. <https://doi.org/10.1080/17538947.2023.2259874>.